

KESANTUNAN BERBAHASA SISWA SEBAGAI UPAYA MENGATASI BULLYING DI SD NEGERI SAMPANG

Tati Puji Lestari¹, Rintis Rizkia Pangestika²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar¹, Universitas Muhammadiyah Purworejo²

e-mail: tatipuji1511@gmail.com, rintis@umpwr.ac.id

Abstrak: Kesantunan berbahasa merupakan sikap atau perilaku dalam menggunakan bahasa dengan penuh hormat dan sopan santun untuk menjaga perasaan lawan bicara saat berkomunikasi dan mengambil keputusan. Tujuan penelitian ini adalah membiasakan siswa berbahasa santun terhadap lawan bicara sehingga bisa mengurangi terjadinya tindakan *bullying* di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, pengisian angket, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data dengan memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada komunikasi siswa dengan lawan tutur selama proses pembelajaran, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih terarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada siswa yang masih memiliki kebiasaan menggunakan bahasa yang kurang santun sehingga perlu dibiasakan untuk tidak melanggar asas kesantunan berbahasa sesuai teori Leech. Jika bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi cenderung tidak santun maka akan berdampak negatif terutama perilaku *bullying* pada siswa. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang santun dapat mencegah terjadinya *bullying* pada siswa.

Kata Kunci: bahasa, karakter, bullying, Pendidikan, kesantunan,

STUDENTS' LANGUAGE POLITENESS AS AN EFFORT TO OVERCOME BULLYING AT SAMPANG STATE ELEMENTARY SCHOOL

Abstract: Politeness in language is an attitude or behavior in using language with respect and politeness to protect the feelings of the interlocutor when communicating and making decisions. The purpose of this study is to accustom students to using polite language towards their interlocutors so that it can reduce bullying in schools. The research method used is descriptive qualitative research with data collection used is observation, filling out questionnaires, interviews and documentation. The data analysis technique uses data reduction by selecting the main points and focusing on student communication with the interlocutor during the learning process, so that it can provide a more focused picture. The results of the study showed that there were students who still had the habit of using impolite language so that they needed to get used to not violating the principles of politeness in language according to Leech's theory. If the language used in communicating tends to be impolite, it will have a negative impact, especially bullying behavior on students. Therefore, the use of polite language can prevent bullying in students.

Keywords: education, politeness, language, character, bullying

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Manusia sebagai makhluk sosial mengacu pada sifat dasar manusia yang memiliki kecenderungan untuk hidup, berinteraksi, dan membentuk kelompok-kelompok sosial. Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan harapan keharmonisan dalam bermasyarakat. Tetapi menggunakan bahasa ternyata tidak semudah kelihatannya. Karena dalam berkomunikasi harus memperhatikan lawan bicara dan situasi agar tujuan komunikasi dapat tersampaikan dengan baik (Febriasari dan Wijayanti 2018). (Liani dan Dafit 2023) menyatakan bahwa bahasa sangat memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat terutama dalam berinteraksi dan berkomunikasi untuk menyampaikan dan menerima informasi dari orang lain, semua komunikasi itu dapat disampaikan dalam pikiran, gagasan dan perasaan maupun emosi secara langsung melalui bahasa. (Pranowo 2009) menyatakan, bahwa bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang, bahkan lebih luas lagi, bahwa bahasa adalah sebagai cermin kepribadian bangsa. Artinya, melalui bahasa seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya.

Kesopanan dalam berbahasa akan mempengaruhi penutur dan lawan bicara. Penutur yang berkomunikasi dengan santun akan dapat dengan mudah memberikan informasi dari tuturan yang disampaikan tanpa menyakiti lawan bicara. Mempelajari kesantunan berbahasa sangatlah penting dikarenakan cara berbicara seseorang akan mencerminkan sifat serta karakter seseorang. Bahasa santun adalah bahasa yang menunjukkan nilai-nilai dan kaidah kebahasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Kesantunan berbahasa hendaknya dipraktikkan dan diterapkan di berbagai lapisan masyarakat termasuk peserta didik sebagai bukti bahwa mereka telah dididik menjadi orang yang selalu berpegang teguh pada etika, menghormati orang lain terutama orang tua dan guru (Setiawan dan Rois 2017). Lingkungan sekolah berperan dalam mengembangkan kesantunan berbahasa para peserta didiknya, hal itu karena siswa banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Guru berperan penting dalam memberikan contoh bahasa yang santun kepada peserta didik selama di sekolah. Permasalahan penelitian ini karena masih adanya siswa yang kurang memperhatikan prinsip kesantunan ketika berbicara dengan guru atau bahkan teman sebayanya. Penerapan kesantunan berbahasa ini bisa dilakukan dengan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Saat ini pendidikan karakter sudah mulai menurun, begitu pula dengan maraknya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Penindasan atau *bullying* adalah perilaku agresif yang mengintimidasi dari individu maupun kelompok terhadap individu. Fenomena ini cukup meresahkan masyarakat mengingat dampak *bullying* yang dapat berpengaruh besar pada kehidupan korban maupun pelaku. Penyebab *bullying* bisa datang dari faktor korban maupun pelaku.

Dampak yang sering ditimbulkan oleh *bullying* terhadap korbannya adalah rasa takut yang berlebihan terhadap pelaku *bullying*, bahkan hingga berujung pada depresi. Selain itu, anak korban *bullying* mempunyai rasa percaya diri yang rendah dan tidak mau bersekolah karena anak biasanya mengalami *bullying* di lingkungan sekolah (Junindra et al. 2022). Perilaku *bullying* ada beberapa jenisnya diantaranya *bullying* fisik (memukul, menendang, mendorong, mencubit), *bullying* verbal (menghina, mengejek, ucapan rasis, pelecehan verbal), *bullying* sosial (mengajak orang lain untuk mengucilkan seseorang, meniru dengan tujuan untuk menghina atau meremehkan) dan *cyberbullying* (menyebarkan gosip dan rumor buruk di dunia maya, mengucilkan seseorang secara *online*, mengirim email atau pesan tertulis, gambar, dan video yang menyakitkan).

Pencegahan dari tindakan *bullying* ini biasanya dengan melakukan penguatan karakter peserta didik. Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan diartikan sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sekolah dan mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau keinginan dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut. Peserta didik yang berkarakter merupakan modal kuat untuk membentuk peradaban bangsa yang tangguh. Upaya tersebut akan berhasil apabila

pembelajaran juga dilakukan dengan mengacu pada karakter tersebut.

Pada observasi awal yang peneliti lakukan di lingkungan sekolah, peneliti menemukan siswa yang masih tidak menggunakan aspek kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi dengan teman ataupun gurunya. Siswa lebih banyak menggunakan bahasa gaul dan ketika berkomunikasi dengan teman sering memanggil nama dengan julukan nama tumbuhan, hewan bahkan nama orang tua. Siswa sering menggunakan bahasa yang kurang santun ketika berkomunikasi di kelas. Beberapa diantaranya masih melanggar prinsip kesantunan berbahasa seperti menyindir, mengejek atau bahkan membatalkan pendapat orang lain. Sebelumnya, penelitian mengenai kesantunan berbahasa telah banyak dilaksanakan. Misalnya oleh (Febriasari dan Wijayanti 2018) yang berjudul Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. Beliau menemukan permasalahan bahwa di dalam lingkungan sekolah, siswa seharusnya lebih bisa mengendalikan tuturan mereka. Hal ini terjadi karena di lingkungan sekolah adalah tempat mereka menuntut ilmu dan membentuk karakter. Akan tetapi pada kenyataannya dalam proses pengajaran masih di temukan beberapa siswa yang menggunakan bahasa tidak santun kepada teman bahkan kepada guru. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Navera, Purba, dan Jambi 2022) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran guru sebagai seseorang pendidik, mengajar, mengelola, dan membimbing peserta didik. Sedangkan murid sebagai subjek yang dididik oleh seorang guru. Sejalan dengan ini, dalam pembelajaran tentu akan ada berbagai macam kendala, salah satunya adalah kesantunan berbahasa antara guru dan siswa. Oleh sebab itu, perlulah masingmasing untuk menggunakan bahasa sesuai kaidah kebahasaan Indonesia, agar pembelajaran bahasa berjalan dengan baik. Selain itu penelitian yang dilakukan (Hambali dan Novia 2017) menemukan permasalahan kecenderungan siswa menggunakan bahasa yang kurang santun. Sebagai contoh terjadi tuturan saling olok-mengolok antar siswa. Siswa sudah berani membentak guru, siswa yang bersikap tidak sopan sesamanya, dan siswa melawan guru melalui tuturannya. Bahkan, ada siswa yang berani tawuran akibat komunikasi yang tidak santun (saling mengejek). Hal ini sesuai dengan (Maharini 2015) bahwa keadaan yang memprihatinkan di sekolah adanya ketidaksantunan bahasa yang dituturkan siswa di dalam pembelajaran, baik kepada guru maupun kepada siswa yang lain.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif, karena dalam penjelasan diungkap kejadian dengan apa yang terjadi di lapangan secara nyata. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara atau metode penelitian yang digunakan dalam meneliti subjek sesuai fakta yang ada di lapangan, disini peneliti adalah instrumen kunci atau utama, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, pengisian angket atau kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data dengan memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada komunikasi siswa dengan lawan tutur selama proses pembelajaran, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih terarah. Penelitian ini menggunakan ancangan pragmatik terkait pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Data penelitian ini dilakukan di SD Negeri Sampang, Kebumen pada siswa kelas III. Penelitian ini melibatkan 21 siswa. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Sampang, Kebumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Observasi Siswa

Pada tahap observasi yang dilakukan, peneliti menemukan dari 21 siswa di kelas III ada beberapa siswa yang masih menggunakan bahasa yang terbilang kurang santun dalam berkomunikasi terhadap teman maupun guru. Bahasa yang diberikan oleh temannya pun beragam, ada yang memberikan respon negatif berupa menanggapi menggunakan bahasa

yang tidak santun juga, ada juga yang tidak menanggapi dengan hanya berdiam diri saja. Kesantunan berbahasa pada dasarnya adalah masalah mempertimbangkan perasaan orang lain mengenai bagaimana mereka harus diperlakukan secara interaksi, termasuk berperilaku dengan cara yang menunjukkan kepedulian yang pantas terhadap status sosial orang yang berinteraksi dan hubungan sosial yang baik antar individu. Peneliti melihat dampak yang ditimbulkan dari penggunaan bahasa yang kurang sopan ketika berinteraksi seperti adanya konflik yang ditimbulkan seperti perkelahian, pembullying bahkan kekerasan fisik yang mengarah kepada tindakan yang kurang baik melalui wawancara dan observasi saat proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 1. Foto Kegiatan Berinteraksi Siswa

2. Hasil pengisian angket oleh siswa

Tabel 1 Hasil Pengisian Angket

| Pernyataan | Jawaban | |
|---|---------|-------|
| | Ya | Tidak |
| Berbicara menggunakan bahasa yang santun | 15 | 6 |
| Memanggil teman dengan sebutan lain | 4 | 17 |
| Menegur dan meminta tolong dengan bahasa yang sopan | 17 | 4 |
| Menyampaikan pendapat dengan bahasa yang sopan | 16 | 5 |
| Mengejek atau berbicara pada teman dengan bahasa yang kasar | 5 | 16 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 21 siswa ada beberapa siswa yang ketika berinteraksi dengan teman sebayanya menggunakan bahasa yang tidak santun.

Pada pernyataan “berbicara menggunakan bahasa yang santun” ada 6 siswa yang ketika berbicara maupun berinteraksi menggunakan bahasa yang tidak santun, yang berarti bahasa yang dilontarkan mempunyai unsur pengucapan yang kurang baik dalam segi kesantunan.

Pada pernyataan “memanggil teman dengan sebutan lain” ditemukan ada 4 siswa yang ketika memanggil teman dengan sebutan lain, hal ini menandakan ucapan yang dilontarkan memiliki unsur yang tidak baik dalam segi kesantunan. Pada pernyataan “menegur dan meminta tolong dengan bahasa yang sopan” ditemukan ada 4 siswa yang menggunakan bahasa kurang santun dalam menegur teman sekelasnya ketika berbuat kesalahan

walaupun tidak disengaja, hal ini menandakan salah satu siswa tidak mau bertoleransi terhadap teman sekelasnya ketika berbuat kesalahan, hal ini dapat memunculkan sebuah bahasa yang kurang santun ketika menegur teman sekelasnya yang berupa makian atau cacian. Pada pernyataan “menyampaikan pendapat dengan bahasa yang sopan” peneliti menemukan ada 5 siswa yang ketika mengusulkan pendapat menggunakan bahasa yang tidak baik, hal ini dikarenakan siswa tersebut mempunyai keinginan bahwa pendapatnya harus di dengar. Pada pernyataan “mengejek atau berbicara pada teman dengan bahasa yang kasar” ditemukan ada 5 siswa yang masih menggunakan bahasa yang kasar untuk mengejek atau berbicara dengan teman, hal ini dikarenakan terbiasa berbahasa kasar dan memiliki anggapan bahwa penggunaan bahasa yang kasar adalah suatu kewajaran, padahal berkata kasar akan dapat menyakiti perasaan orang lain yang mendengarnya. Pada hasil angket menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa oleh siswa cenderung baik, hanya beberapa siswa yang menggunakan bahasa yang tidak santun ketika berinteraksi. Penggunaan bahasa yang kurang santun akan menyebabkan tindakan berupa konflik yang dirasakan oleh siswa, konflik tersebut berupa tindakan *bullying* yang akan terjadi sesama siswa. Oleh karena itu penggunaan bahasa yang santun ini dapat menjadi upaya menekan tindakan *bullying* yang ada di sekolah, dengan banyaknya siswa yang menggunakan bahasa santun bisa meminimalisir tindakan *bullying* serta bisa merubah gaya bahasa yang dimiliki oleh teman sekelasnya yang menggunakan bahasa yang kurang santun.

3. Wawancara

(Annisa 2019) mengatakan wawancara adalah percakapan antara pewawancara dan orang yang diwawancarai untuk mengumpulkan informasi. Peneliti menggunakan wawancara untuk mendapatkan data yang spesifik. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan secara spesifik dan hanya memuat poin-poin penting masalah yang ingin digali dari responden.

4. Kesantunan Berbahasa

Komponen kesantunan yang dinyatakan oleh Leech (dalam Santoso 2020) Leech memandang prinsip kesantunan sebagai “piranti” untuk menjelaskan mengapa penutur sering bertutur secara tidak langsung (indirect speech act) dalam mengungkapkan maksudnya. Penutur biasanya menggunakan implikatur. Implikatur adalah maksud penutur yang disampaikan secara tersirat dalam suatu ujaran. Prinsip kesantunan ini telah dirumuskan oleh tokoh Leech menjadi enam maksim, sebagai berikut

a. Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim) tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan yang diungkapkan secara tidak langsung harus lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan ungkapan tuturan secara langsung.

Pelanggaran maksim kebijaksanaan

A02 : Bolehkan aku bergabung dengan kelompokmu, karena aku tidak dapat kelompok?

A01 : Tidak boleh, kelompok ini hanya untuk teman dekatku saja.

Pada percakapan tersebut sudah melanggar maksim kebijaksanaan, karena tutur kata yang dilontarkan untuk menolak dilakukan secara tidak sopan.

b. Maksim Kedermwanaan (Generosity Maxim) tuturan lebih baik menimbulkan kerugian pada penutur. Penghormatan kepada orang lain sebagai mitra tutur akan terjadi jika penutur meminimalisir keuntungan yang didapat dalam dirinya sendiri serta memaksimalkan berbagai jenis keuntungan pada pihak lawan berbicara.

Pelanggaran maksim kedermwanaan

A02 : Aku lapar tapi aku lupa tidak membawa bekal

A01 : Jangan minta penyuku ya, aku tidak mau berbagi bekal

Pada percakapan tersebut sudah melanggar maksim kedermwanaan, karena individu tidak

mau berbagi bekal makanannya walaupun secara sedikit serta individu menggunakan kalimat yang kurang sopan ketika menanggapi perkataan dari temannya.

- c. Maksim Pujian (Approbation Maxim) tuturan dapat memberikan pujian kepada mitra tutur. Maksim penghargaan ini mewajibkan untuk seluruh peserta yang berkomunikasi dapat memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, namun melakukan komunikasi yang meminimalkan keuntungan diri sendiri.

Pelanggaran maksim pujian

A01 : kamu hebat ya bisa dapat nilai paling bagus, oh iya lupa kamu kan anak kesayangan guru

Pada percakapan tersebut sudah melanggar maksim pujian, karena individu memberikan pujian tapi disisipi kalimat yang menyindir.

- d. Maksim Kesetujuan (Agreement Maxim) tuturan dapat memberikan persetujuan kepada mitra tutur. Maksim ini memfokuskan pada setiap penutur serta mitra tutur untuk memaksimalkan seluruh persetujuan diantara mereka pada saat melakukan interaksi.

Pelanggaran maksim kesepakatan

A01 : ulangan tadi sulit sekali ya?

A02 : tidak kok gampang, kamu saja yang bodoh

Pada percakapan tersebut sudah melanggar maksim kesetujuan, karena individu tidak memberikan kesepakatan terhadap pertanyaan individu yang bertanya serta memberikan kalimat yang tidak sopan dalam percakapannya.

- e. Maksim Kerendahatian (Modesty Maxim) tuturan tidak memuji diri sendiri. Maksim kedermawanan ini juga menuntut seluruh peserta yang melakukan komunikasi untuk dapat memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri serta juga meminimalkan seluruh rasa hormat kepada diri sendiri.

Pelanggaran maksim kerendahatian

A01 : mohon maaf ya ini sedikit bingkisan dari kami, kami juga terpaksa bawa bingkisan ini karena dipaksa oleh wali kelas

Pada percakapan tersebut sudah melanggar maksim kerendahatian, karena pada percakapan tersebut individu memberitahukan bahwa ketika memberikan bingkisan mengungkapkan ada keterpaksaan.

- f. Maksim Simpati (Sympathy Maxim) tuturan dapat mengungkapkan rasa simpati terhadap yang dialami oleh mitra tutur. Bila lawan tutur mendapat kesusahan atau musibah maka sebaiknya penutur juga layak untuk turut berduka atau mengutarakan rasa belasungkawa sebagai bentuk dari kesimpatian.

Pelanggaran maksim simpati

A01 : sabar ya, kotak pensilmu pasti bisa diperbaiki lagi kok, kan kamu anak orang kaya nanti bisa beli lagi kalau tidak bisa diperbaiki

Pada percakapan tersebut sudah melanggar maksim simpati, karena pada percakapan tersebut individu bersimpati tetapi menggunakan kata-kata yang bersifat menyindir.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada siswa yang masih memiliki kebiasaan menggunakan bahasa yang kurang santun sehingga perlu dibiasakan untuk tidak melanggar asas kesantunan berbahasa sesuai teori Leech. Jika bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi cenderung tidak santun maka akan berdampak negatif terutama perilaku *bullying* pada siswa. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang santun dapat mencegah terjadinya *bullying* pada siswa.

Kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting ketika berinteraksi dengan orang lain. Ketika berada di sekolah walaupun dengan teman sebaya harus

memperhatikan penggunaan bahasa yang santun, karena dengan menggunakan bahasa yang santun akan meminimalisir dampak dari konflik yang ditimbulkan ketika berbicara seperti *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Fadillah. 2019. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar." *Perspektif Pendidikan dan Keguruan* 10(1):69–74.
- Febriasari, Diani, dan Wenny Wijayanti. 2018. "KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR." *Kredo* 2:17.
- Hambali, Daimun, dan Novia. 2017. "KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA SISWASEKOLAH DASAR NEGERI 06KOTA BENGKULU." 11(1):92–105.
- Junindra, Arespi, Hasanatul Fitri, Desyandri, dan Irda Murni. 2022. "Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6(2):11134.
- Liani, Ayu, dan Febrina Dafit. 2023. "Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Siswa di kelas Rendah Sekolah Dasar." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(6):6798–6807.
- Maharini, Wahyu. 2015. "Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter." *Prosiding Seminar Nasional "Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter"* 70–80.
- Navera, Anesya, Andiopenta Purba, dan Universitas Jambi. 2022. "Penerapan Maksim Kesantunan Tindak Tutur." *Jurnal Sastranesia* 10(3):11–24.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Santoso, B. Wahyudi Joko. 2020. *BERBAHASA*. diedit oleh Surahmat. LPPM UNNES.
- Setiawan, Heru, dan Syamsudin Rois. 2017. "Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo." *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat* 3(2).